



## **HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN STROKE DI RUMAH SAKIT MITRA MEDIKA BONDOWOSO**

**Mochammad Imaduddin<sup>1</sup>, Rizka Yunita<sup>2</sup>, Hendrik Probo Sasongko<sup>3</sup>**

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan<sup>1,2</sup>

STIKES Rustida Banyuwangi<sup>3</sup>

Email Korespondensi: [mochammadimaduddin66@gmail.com](mailto:mochammadimaduddin66@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Stroke merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di benua Asia dan penyebab perubahan gaya hidup yang signifikan pada pasiennya terkait dengan mobilitas pasien, pola emosi, tingkah laku serta kemampuan komunikasi. Dukungan keluarga juga merupakan salah satu faktor penting dalam kepatuhan pengobatan, dimana anggota keluarganya saling ketergantungan dan saling berhubungan dengan baik untuk memberikan perhatian dan kasih sayang. Penelitian ini bertujuan menganalisa hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang berjenis penelitian korelational dengan pendekatan penelitian *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik *accidental sampling*. Kemudian data dianalisis secara komputer dengan uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil *Self efficacy* berkategori sedang, sebagian besar dukungan keluarga tidak baik serta sebagian besar kepatuhan minum obat berkategori sedang pada pasien stroke. Kesimpulan penelitian ada hubungan yang kuat antara *Self Efficacy* dan dukungan keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pasien stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso. Saran yang diajukan yaitu agar perawatan untuk pasien stroke sebaiknya melibatkan peran serta keluarga, hal ini dikarenakan fungsi keluarga adalah untuk memberikan perawatan kesehatan untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga yang sakit.

**Kata Kunci:** Self Efficacy, Dukungan keluarga, Kepatuhan minum obat

---

### **ABSTRACT**

*Stroke is one of the leading causes of death in Asia and causes significant lifestyle changes in patients related to mobility, emotional patterns, behavior, and communication skills. Family support is also an important factor in medication adherence, where family members are interdependent and well-connected to provide care and affection. This study aims to analyze the correlation self-efficacy and family support on medication adherence in stroke patients at Mitra Medika Hospital, Bondowoso. This study used a quantitative*

*correlational design with a cross-sectional approach. A sample size of 44 respondents who met the inclusion criteria was selected using an accidental sampling technique. The data were then analyzed using the Spearman rank test. The results showed that a small percentage of stroke patients had moderate self-efficacy, a majority had poor family support, and a majority had moderate medication adherence. The study concluded that there was a strong correlation self-efficacy and family support on medication adherence in stroke patients at Mitra Medika Hospital, Bondowoso. The suggestion put forward is that care for stroke patients should involve the participation of family members, as the role of the family is to provide health care to maintain the health of sick family members.*

**Keywords:** *Self-Efficacy, Family Support, Medication Adherence*

## PENDAHULUAN

Penyakit stroke merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah di dunia. Penyakit stroke atau biasa disebut juga dengan serangan otak yang terjadi ketika sesuatu menghalangi suplai darah ke bagian otak atau ketika pembuluh darah di otak pecah (Isrofah, 2023). Stroke disebabkan oleh pembuluh darah di otak yang pecah atau tersumbat, sehingga aliran darah dan oksigen ke bagian otak terhambat, mengakibatkan kematian sel atau jaringan di area tersebut. (Manan et al., 2022). Stroke merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di benua Asia dan penyebab perubahan gaya hidup yang signifikan pada pasiennya terkait dengan mobilitas pasien, pola emosi, tingkah laku serta kemampuan komunikasi.

WHO tahun 2023 mengatakan bahwa setiap tahun, 15 juta orang di seluruh dunia menderita stroke. Dari jumlah tersebut, 5 juta meninggal dan 5 juta lainnya menjadi cacat permanen, yang membebani keluarga dan masyarakat. Stroke jarang terjadi pada orang di bawah 40 tahun. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), prevalensi stroke di Indonesia tercatat sebesar 8,3 per 1.000 penduduk, dengan angka yang lebih tinggi pada kelompok usia lanjut (Kemenkes RI, 2022). Data yang sama menyebutkan, stroke menjadi penyakit yang menghabiskan biaya BPJS Kesehatan terbesar ketiga yakni Rp 5,2 triliun pada tahun tersebut. Sementara itu provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi penyakit stroke di atas rata-rata nasional yakni 9,0 per 1.000 penduduk. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa prevalensi pasien Stroke di Kabupaten Bondowoso tahun 2023 sebanyak 1.493 pasien dan tahun 2024 sebanyak 1.504 pasien (Dinas Kesehatan Bondowoso, 2025).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 25 Februari 2025 di RS Mitra Medika Bondowoso di dapatkan 350 pasien stroke pada tahun 2024, pengambilan data awal melalui wawancara dengan beberapa keluarga pasien di RS Mitra Medika Bondowoso, dan hasil dari wawancara 10 pasien stroke bahwa 4 orang pasien merasa tidak yakin dalam menjalani kehidupan dan juga merasa kurang yakin dapat melakukan perawatan diri secara mandiri karena proses penyembuhan yang begitu lama. Sementara 3 dari 10 responden yang diwawancarai, mereka masih sangat memerlukan bantuan total dari orang lain untuk pemenuhan aktivitas sehari-harinya seperti makan, mandi, berpakaian, berjalan, mobilisasi, BAK dan BAB. Sedangkan 7 responden lainnya masih memerlukan bantuan sebagian dari orang lain dalam pemenuhan aktivitas sehari-harinya bahkan ada yang hanya perlu di awasi saat berjalan, berpakaian, mobilisasi, makan dan mandi. Dukungan keluarga dikatakan kurang baik dikarenakan kurangnya informasi keluarga, kurangnya meluangkan waktu bersama pasien karena kesibukan anggota keluarga. Dari hasil wawancara 10 responden didapatkan hasil 4 orang pasien mendapat dukungan keluarga cukup dan 6 orang pasien mendapatkan dukungan keluarga baik, dalam aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional.

Seseorang menderita stroke karena memiliki perilaku yang dapat meningkatkan faktor risiko stroke. Gaya hidup yang tidak sehat seperti mengonsumsi makanan tinggi lemak dan tinggi kolesterol, kurang aktivitas fisik, dan kurang olahraga, meningkatkan risiko terkena penyakit stroke (Aulia dkk,

2018). Gaya hidup sering menjadi penyebab berbagai penyakit yang menyerang usia produktif, karena generasi muda sering menerapkan pola makan yang tidak sehat dengan seringnya mengkonsumsi makanan tinggi lemak dan kolesterol tapi rendah serat. Selain banyak mengkonsumsi kolesterol, mereka mengkonsumsi gula yang berlebihan sehingga akan menimbulkan kegemukan yang berakibat terjadinya penumpukan energi dalam tubuh (Dourman, 2018). Gejala stroke yang menyerang cerebellum akan memberikan gejala pusing berputar (vertigo). Munculnya stroke bergantung pada bagian otak yang terganggu, gejala kelemahan sampai kelumpuhan anggota gerak, bibir tidak simetris, bicara pelo atau tidak dapat berbicara (afasia), nyeri kepala, penurunan kesadaran, dan gangguan rasa (misalnya kebas di salah satu anggota gerak). (Pinzon dan Laksmi, 2020).

Proses penyembuhan pasien stroke memerlukan waktu yang lama, sangat penting bagi pasien untuk mendapatkan dukungan dari keluarga mereka. Keluarga diharapkan setiap saat berbicara dan berinteraksi dengan pasien stroke karena mereka memiliki motivasi psikologis yang kuat untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan mendorong mereka untuk berbicara, bertindak, dan bergerak (Nugraha, 2016 dalam Tausiyah Keluarga). Kepatuhan merupakan komponen penting dalam program pengobatan terutama pengobatan jangka panjang. Kepatuhan adalah bentuk perilaku yang timbul karena adanya interaksi tenaga kesehatan dengan pasien sehingga pasien mengerti rencana dan konsekwensinya dan menyetujui serta melaksanakan rencana tersebut. Kepatuhan dapat diartikan dengan sejauh mana kesesuaian pasien dalam menggunakan obat tentang dosis dan interval berdasarkan resep dokter (Edi, 2020). Tiga komponen kepatuhan dalam minum obat yaitu menerima pengobatan yang diresepkan dokter pertama kali, mematuhi aturan dalam menggunakan obat dari pertama kali sampai dosis terakhir yang digunakan dan mematuhi kelanjutan terapi yang diperolehnya. Menurut WHO kepatuhan minum obat pada pasien penyakit kronis di negara berkembang hanya sekitar 50% (WHO, 2023).

Pasien pasca stroke harus selalu menjaga kesehatannya antara lain dengan pengobatan yang tepat dan teratur. Untuk mencapai keberhasilan pengobatan tersebut bukan hanya tanggung jawab pasien tetapi juga harus dilihat apakah ada faktor lain yang mempengaruhi dalam kepatuhan pengobatan. Faktor penyebab ketidakpatuhan dan kepatuhan dalam penggunaan obat adalah faktor pasien, faktor tim dan sistem kesehatan, faktor kondisi, faktor terapi dan faktor sosial ekonomi. (Edi, 2020). Akibat serangan stroke mempengaruhi fungsi psikologis dari pasien, pasien merasa dirinya cacat dan kecacatan itu menyebabkan citra diri terganggu, merasa diri tidak berguna, jelek, memalukan, tidak mampu melakukan kegiatan seperti orang normal sehingga pasien merasa tingkat harga diri menurun atau rendah (Zarmi, dkk, 2017). Dampak penyakit stroke menyebabkan pasien mengalami ketergantungan kepada orang lain dan membutuhkan bantuan perawatan secara berkesinambungan agar secara bertahap pasien dan keluarga dapat melakukan perawatan diri secara mandiri (Anggoniawan, 2017). Perawatan pada pasien stroke sangat penting mengingat selain menyebabkan kematian yang tinggi, stroke juga mempengaruhi secara fisik, mental dan emosional atau kombinasi ketiganya (Ariani, 2016).

Seseorang penderita stroke dipengaruhi oleh *Self Efficacy* (keyakinan). Efikasi diri merupakan suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan sukses. Berdasarkan teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura, *Self Efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan diri akan kemampuan individu dalam mengelola dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Astuti, 2019). *Self efficacy* ini akan mempengaruhi seseorang bagaimana cara berfikir, emosi, motivasi dan perilaku seseorang. Dengan adanya keyakinan diri yang tinggi, dan meningkatkan keyakinan diri pasien itu sendiri, sehingga dapat memunculkan energi positif dan keyakinan yang kuat akan kemandirian dalam melakukan.

Dukungan keluarga juga merupakan salah satu faktor penting dalam kepatuhan pengobatan, karena keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri kepala keluarga dan beberapa orang terkumpul yang tinggal satu atap yang mempunyai peran masing - masing untuk satu tujuan, dimana anggota keluarganya saling ketergantungan dan saling berhubungan dengan baik untuk memberikan perhatian dan kasih sayang (Okwari et al., 2017). Ketidakpatuhan program pengobatan pada penderita

yang sembuh berhubungan dengan kemungkinan kejadian stroke ulang yang tinggi. Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan kasus hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi semua pasien stroke sebanyak 75 responden, penentuan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 44 responden. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 01 sampai 30 Juli 2025 di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso. Instrumen yang digunakan untuk variabel *self efficacy* menggunakan kuesioner *the stroke self efficacy questionnaire*, variabel dukungan keluarga menggunakan kuesioner *perceived social support family scale*, variabel kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner *morisky medical adherence scale*. Data yang diperoleh kemudian diproses *editing, coding, scoring* dan *tabulating*, kemudian dianalisis menggunakan uji *spearman rank*.

## HASIL PENELITIAN

Data umum hasil penelitian ini meliputi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama stroke.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Lama Stroke.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
< 40 Tahun	3	6,8
40 - 60 Tahun	28	63,6
> 60 Tahun	13	29,5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	20	45,5
Perempuan	24	54,5
<b>Pendidikan</b>		
SD/SMP	3	6,8
SMA	36	81,8
DIPLOMA PT	5	11,4
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	15	56,8
Serabutan	13	29,5
Bekerja	6	13,6
<b>Lama Stroke</b>		
< 3 Tahun	3	6,8
3-5 tahun	33	75,0
3-6 >5 tahun	8	18,2

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki usia 40-60 tahun sebanyak 28 responden (63,6%), jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 24 responden (54,5%), tingkat pendidikan mayoritas SMA sebanyak 36 responden (81,8%), pekerjaan mayoritas tidak bekerja sebanyak 15 responden (56,8%), dan lama stroke 3-5 tahun sebanyak 33 responden (75,0%).

Data khusus hasil penelitian ini meliputi *self efficacy* pada pasien stroke, dukungan keluarga pada pasien stroke, kepatuhan minum obat pada pasien stroke, hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien stroke, hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien stroke.

### **Self Efficacy Pada Pasien Stroke**

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Pada Pasien Stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso.

<b>Self Efficacy</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Rendah	17	38,6
Sedang	20	45,5
Tinggi	7	15,9
Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh dari 44 responden dapat diketahui bahwa mayoritas responden pasien stroke memiliki *self efficacy* kategori sedang yaitu sebanyak 20 responden (45,5 %).

### **Dukungan Keluarga Pada Pasien Stroke**

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Pasien Stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso

<b>Dukungan Keluarga</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Tidak baik	23	52,3
Baik	21	47,7
Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh dari 44 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar dukungan keluarga pada pasien stroke berkategori tidak baik yaitu sebanyak 23 responden (52,3%).

### **Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Stroke**

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso

<b>Kepatuhan Minum Obat</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Rendah	18	40,9
Sedang	24	54,5
Tinggi	2	4,5
Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas diperoleh dari 44 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar kepatuhan minum obat pada pasien stroke berkategori sedang yaitu sebanyak 24 responden (54,5 %).

### Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Stroke

Tabel 5. Hasil uji *Spearman rho* hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pasien stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso

<i>Self Efficacy</i>	Kepatuhan Minum Obat							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	15	34,1	2	4,5	0	0,0	17	38,6
Sedang	3	6,8	17	38,6	0	0,0	20	45,5
Tinggi	0	0,0	5	11,4	2	4,5	7	15,9
Total	18	40,9	24	54,5	2	4,5	44	100
P Value	0,000							
Nilai Rho	0,772							

Hasil tabulasi silang pada tabel 5 antara *Self Efficacy* pada kategori sedang dengan kepatuhan minum obat kategori sedang sebanyak 17 responden (38,6%). Hasil uji statistik dengan uji *Spearman Rho* didapatkan  $\rho = 0,000$ , dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga  $\rho < 0,05$ , untuk mengetahui tingkat hubungan, setelah didapatkan nilai  $\rho = 0,772$  dikonsultasikan dengan tabel dapat diketahui bahwa nilai  $\rho$  tersebut terletak antara 0,60 – 0,799. ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat pasien stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso.

### Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Stroke

Tabel 6 Hasil uji *Spearman rho* hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso

Dukungan keluarga	Kepatuhan Minum Obat							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak baik	18	40,9	5	11,4	0	0,0	23	52,3
Baik	0	0,0	19	43,2	2	4,5	21	47,7
Total	18	40,9	24	54,5	2	4,5	44	100
P Value	0,000							
Nilai Rho	0,792							

Hasil tabulasi silang pada tabel 6 antara dukungan keluarga pada kategori baik dengan kepatuhan minum obat kategori sedang sebanyak 19 responden (43,2%) Hasil uji statistik dengan uji *Spearman Rho* didapatkan  $\rho = 0,000$ , dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga  $\rho < 0,05$ , untuk mengetahui tingkat hubungan, setelah didapatkan nilai  $\rho = 0,792$  dikonsultasikan dengan tabel dapat diketahui bahwa nilai  $\rho$  tersebut terletak antara 0,60 – 0,799. ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pasien stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso.

## PEMBAHASAN

### *Self Efficacy* Pada Pasien Stroke

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 44 responden dapat diketahui bahwa 7 responden *Self efficacy* pada pasien stroke berkategori tinggi, 20 responden *Self efficacy* pada pasien stroke berkategori sedang dan 17 responden *Self efficacy* pada pasien stroke, sehingga sebagian kecil *Self efficacy* pada pasien stroke berkategori sedang yaitu sebanyak 20

responden (45,5 %). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa *Self efficacy* yang sedang pada pasien penderita stroke memiliki motivasi dan keyakinan yang besar untuk berhasil, sehingga rata-rata pasien tersebut berusaha selalu untuk mentaati waktu latihan fisik untuk mencegah kelemahan fisik, meningkatkan kemampuan berjalan, melakukan aktifitas seperti mandi, makan, atau melakukan pekerjaan yang menyenangkan. Dan mengembangkan harapan untuk sembuh sehingga penyakit tersebut tidak terjadi.

Menurut teori Bandura dalam Schunk, *self efficacy* merupakan sebuah kepercayaan setiap individu terhadap kompetensi untuk menjalankan sebuah kegiatan yang mempengaruhi pada kehidupan. *Self efficacy* mampu membuat orang memiliki kemampuan berfikir, dan mampu menyemangati diri sendiri. (Schunk, 2021). Sejalan dengan penelitian Pongantung (2020) didapatkan hasil bahwa *self efficacy* sedang terdapat 16 (21,0%) responden. Hal ini searah dengan penelitian oleh Hasnizar (2022) yang mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai *self efficacy* yang sedang, sudah berupaya kuat menghadapi masalah tantangan ataupun cobaan yang muncul serta tidak mudah putus asa ketika menghadapi situasi yang sulit. Namun hasil penelitian *self efficacy* paling banyak ditemukan pada *self efficacy* tinggi dikarenakan responden dengan *self efficacy* tinggi memiliki motivasi dan keyakinan yang besar untuk berhasil. Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan Fitriani (2025) yang menjelaskan sebagian besar pasien paska stroke memiliki *self- efficacy* pengobatan yang tinggi (62,3%). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasien paska stroke merasa yakin bahwa dirinya mampu menjalani pengobatannya.

Menurut asumsi peneliti, kemajuan pengobatan dan peningkatan kesembuhan pada pasien stroke dimulai dari motivasi atau dorongan dari dalam maupun dari luar diri sehingga pasien mempunyai keyakinan (*self efficacy*) yang tinggi, serta rasa optimis dan percaya diri yang dapat menghasilkan harapan yang besar, sehingga mempengaruhi kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola tindakan atau perilaku pasien ke arah yang lebih positif. *Self efficacy* yang tinggi dapat mempengaruhi bagaimana pasien memandang keberhargaan dirinya sehingga pasien dapat mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatannya dengan memotivasi dan melatih diri untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

### **Dukungan Keluarga Pada Pasien Stroke**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 44 responden dapat diketahui bahwa 21 responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik dan sebagian besar dukungan keluarga pada pasien stroke berkategori tidak baik yaitu sebanyak 23 responden (52,3 %). Berdasarkan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kategori dukungan keluarga yang tidak baik dapat dilihat dari hasil pernyataan kuesioner dukungan keluarga informasional dengan pernyataan keluarga tidak memberitahu tentang hasil pemeriksaan dan pengobatan dari dokter, keluarga tidak menjelaskan tentang penyakit yang dialami, keluarga tidak mengingatkan tentang diet yang harus dijalani dan mengingatkan untuk istirahat. Adapun di kuesioner dukungan keluarga emosional & penghargaan dengan pernyataan keluarga tidak memberikan pujian dan perhatian saat melakukan aktivitas.

Menurut dedeh, dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang untuk pembentukan emosional, peningkatan kognitif dan pembentukan perilaku. Dukungan keluarga yang diberikan berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan (Dedeh et al., 2022).

Penelitian ini didukung oleh (Mihen et al., 2022), didapatkan dari 30 responden 10 orang (66,7%) memiliki dukungan keluarga tidak baik. Menurut asumsi peneliti dukungan keluarga kurang baik disebabkan oleh faktor kesibukan anggota keluarga sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga tidak bisa membantu atau mendukung anggota keluarga yang sakit. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini and Yaslina, 2023), dari 52 responden terdapat 32 orang (61,5%) memiliki dukungan keluarga yang baik dimana dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberikan pengetahuan dan sebagainya. demikian juga tidak didukung oleh penelitian (Resnanda, 2024), dari 96 orang terdapat 30 responden (31,3%) memiliki dukungan keluarga baik dimana dinyatakan bahwa dukungan keluarga yang baik pada pasien stroke menunjukkan bahwa keluarga menjalankan fungsinya dengan terlibat dalam upaya penyembuhan dan pemulihan pasien agar pasien dapat hidup secara optimal.

Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga yang baik pada pasien stroke menunjukkan bahwa keluarga menjalankan fungsinya dengan terlibat dalam upaya penyembuhan dan pemulihan pasien agar pasien dapat hidup secara optimal. Dukungan keluarga penting dalam proses penyembuhan dan pemulihan penyakit. Dukungan keluarga mampu menambah rasa percaya diri dan motivasi dalam menghadapi masalah yang terjadi. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dengan meningkatkan kualitas hidup seperti melibatkan atau mengikutsertakan pasien dalam kegiatan rekreasi, kejelasan sumber keuangan bagi pasien dan ketersediaan sarana dan prasarana di lingkungan tempat tinggal, seperti keamanan dan kenyamanan area tinggal untuk menghindari cedera pada pasien.

### **Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Stroke**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 44 responden dapat diketahui bahwa 2 responden kepatuhan minum obat pada pasien stroke berkategori tinggi, 24 responden kepatuhan minum obat pada pasien stroke berkategori sedang dan 18 responden kepatuhan minum obat pada pasien stroke berkategori sedang dapat disimpulkan sehingga sebagian besar kepatuhan minum obat pada pasien stroke berkategori sedang yaitu sebanyak 24 responden (54,5 %).

Menurut teori Sari (2020) bahwa kepatuhan minum obat didefinisikan sebagai sikap atau ketaatan seseorang terhadap anjuran petugas kesehatan tanpa adanya paksaan untuk melakukannya. Ini menunjukkan komitmen seseorang terhadap pengobatan yang diberikan dan harus dijalani sepanjang hidupnya. Alasan ketidakpatuhan pasien adalah pasien lupa minum obat dan pasien minum obat dari petunjuk sebenarnya. Berdasarkan hasil wawancara, pasien berhenti minum obat sementara karena mereka bosan dan jenuh dengan rutinitas minum obat setiap hari, dengan jumlah obat yang tidak sedikit dan seringkali merasa sudah lebih baik kondisinya. Selain itu juga pasien juga merasakan kondisinya bahwa tidak ada perubahan yang signifikan setelah meminum obat sehingga pasien memutuskan minum obat tidak sesuai dengan petunjuk dari dokter. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marlina et al. (2023), frekuensi kepatuhan minum obat terutama ditentukan oleh 39 responden (57,4%) yang tidak patuh minum obat dan 29 responden (42,6%) yang tidak minum obat tidak ada kepatuhan.

Sejalan dengan hasil penelitian Fitri, dkk (2023) mengatakan Tingkat kepatuhan minum obat 50 pasien hipertensi di Klinik BMCI Malang dengan menggunakan kuesioner MMAS-8 diperoleh tingkat kepatuhan rendah sebesar 26%, lebih dari setengah dari jumlah responden memiliki tingkat kepatuhan sedang (60%) dan tingkat kepatuhan tinggi (14%). diketahui bahwa sebanyak 24 responden (48%) pernah sesekali kesulitan dalam mengingat waktu minum obat anti hipertensi, 10 responden (20%) pernah mengalami kesulitan mengingat jadwal minum obat 1-2 kali dalam 1 minggu, dan 16 responden (32%) selalu

mengingat jadwal minum obat anti hipertensi. Tidak meminum obat anti hipertensi dapat disebabkan oleh berbagai faktor misalnya padatnya jadwal pekerjaan, pasien tidak merasakan gejala yang menimbulkan adanya rasa malas untuk minum obat anti hipertensi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wahyu Yusron tahun 2022 dimana 27 pasien (49,1%) menunjukkan kepatuhan pengobatan. Penelitian menemukan bahwa mayoritas responden patuh dalam meminum obatnya. Demikian juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfhi & Muf Seen (2020) menghasilkan data bahwa 65 (72,2%) orang setuju untuk minum obat dan 25 (27,8%) orang tidak setuju untuk minum obat

Menurut asumsi peneliti bahwa ketidakpatuhan masyarakat terhadap pengobatan disebabkan oleh berbagai hal, antara lain, Efek samping pengobatan, lupa minum obat, bosan atau minum obat dalam jangka waktu lama, lupa minum obat saat bepergian, atau tidak minum obat. Minumlah obat secara sadar ketika pasien merasa kadar gula darah pasien normal. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa beberapa pasien tidak patuh dalam pengobatannya. Rata-rata pasien lupa minum obat, merasa mual dan berhenti minum obat.

### **Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Stroke**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* pasien stroke sebagian kecil kategori sedang yaitu sebanyak 17 responden (38,6%) dan kepatuhan minum obat pasien stroke sebagian besar berkategori sedang yaitu sebanyak 17 responden (38,6 %). Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden mempunyai *self efficacy* yang sedang. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa hampir sebagian besar mendapatkan dukungan instrumental, emosional dan penghargaan yang sedang dimana keluarga selalu mendampingi, mencintai, dan memperhatikan anggota keluarganya selama pengobatan Hasil uji statistik dengan uji *Spearman Rho* didapatkan  $\rho = 0,000$ , dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga  $\rho < 0,05$ , untuk mengetahui tingkat hubungan, setelah didapatkan nilai  $\rho = 0,772$  dikonsultasikan dengan tabel dapat diketahui bahwa nilai  $\rho$  tersebut terletak antara 0,60 – 0,799. ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat pasien stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut (Kara S. , 2022) dengan p-value (0,01) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara variable efikasi diri dengan kepatuhan minum obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fauziah & Syahputra, 2021) yang dilakukan di puskesmas Indrapura di kabupaten Batubara yang menjelaskan, pada hasil penelitian tersebut mendapatkan nilai pvalue (0,000) artinya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat.

Peneliti berpendapat penderita stroke dapat mengalami kecacatan dan ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehingga dibutuhkan *self efficacy*, *self efficacy* yang tinggi akan membuat seseorang mengembangkan minat instrinsik dan ketertarikan dalam melakukan aktivitas perawatan diri (*self care*), Sehingga pasien akan melakukan dan melibatkan diri dalam program perawatan yang diberikan yakni *self care* (perawatan diri) serta rehabilitas yang telah dijalani selama perawatan, sehingga dapat membantu individu dalam tujuan yang diharapkan yakni terwujudnya derajat kesehatan secara optimal

### **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Stroke**

Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga kategori baik dengan kepatuhan minum obat kategori sedang sebanyak 19 responden (43,2%), Berdasarkan hasil penelitian diketahui mayoritas responden mempunyai dukungan keluarga tidak baik disebabkan oleh faktor kesibukan anggota keluarga sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga tidak bisa membantu atau mendukung anggota keluarga yang sakit. Data yang diterima dari respon tidak patuh dalam mengkonsumsi obat stroke dikarenakan sebagian besar pasien

merasa keadaan sudah membaik sehingga pasien tersebut tidak menjaga pola hidup sehat. Hasil uji statistik dengan uji *Spearman Rho* didapatkan  $\rho = 0,000$ , dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga  $\rho < 0,05$ , untuk mengetahui tingkat hubungan, setelah didapatkan nilai  $\rho = 0,792$  dikonsultasikan dengan tabel dapat diketahui bahwa nilai  $\rho$  tersebut terletak antara  $0,60 - 0,799$ . ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pasien stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso.

Dukungan konstruktif yang diberikan oleh keluarga memiliki potensi untuk memperkuat *self-efficacy* individu, mendorongnya untuk lebih bersemangat mengikuti pengobatan dan terapi. Keterlibatan keluarga dalam merawat penderita hipertensi memberikan dampak signifikan terhadap penderita tersebut, sehingga ia merasa dihargai dan terdorong untuk berpikir serta bertindak secara positif dalam rangka mendukung kesehatan dirinya (Pongantung et al., 2020). Semakin mendukung tingkat dukungan keluarga maka semakin besar juga *self- efficacy* dalam kepatuhan minum obat, dan sebaliknya semakin tidak mendukung tingkat dukungan keluarga maka semakin rendah pula *self- efficacy* dalam kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Hal ini menguatkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam meningkatkan *self-efficacy*

Menurut Sari (2023), dukungan keluarga merupakan sebuah perilaku keluarga untuk dapat memberikan pelayanan dengan bentuk berupa dukungan secara emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan/ penilaian. Keluarga berfungsi mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarganya agar tetap memiliki produktifitas tinggi dalam bentuk mengenal masalah kesehatan, kemampuan mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kesehatan, kemampuan merawat anggota keluarga yang sakit, kemampuan memodifikasi lingkungan agar tetap sehat dan optimal, dan kemampuan memanfaatkan sarana kesehatan yang tersedia di lingkungannya.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sari (2023) bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat, dimana semakin baik dukungan yang diberikan maka tingkat kepatuhan minum obat akan meningkat. Peran perawat penting dalam pemberian edukasi kepada keluarga terkait kepatuhan minum obat karena akan menentukan keberhasilan regimen terapeutik terhadap pencegahan stroke berulang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yohana (2022) bahwa Ada hubungan antara dukungan keluarga pasien stroke dengan kepatuhan minum obat dimasa pandemic Covid-19 di RS Bethesda Yogyakarta tahun 2022.

Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga yang berasal dari anggota keluarga baik keluarga inti maupun keluarga eksternal (kerabat ataupun saudara) yang diberikan kepada pasien stroke memiliki pengaruh yang sangat baik dalam melakukan perawatan diri. Bentuk dukungan yang dapat di berikan oleh keluarga yaitu, dukungan emosional dan dukungan penghargaan seperti pendampingan keluarga pada pasien saat berobat maupun melakukan fisioterapi, tetap mencintai memberi semangat dan mendorong pasien melakukan aktivitas sehari-hari, dukungan instrumental berupa penyediaan waktu, fasilitas serta bersedia menanggung biaya dalam keperluan pengobatan, dan dukungan informasional berupa informasi kesehatan pasien, meluangkan waktu untuk berkomunikasi mengingatkan untuk minum obat, kontrol serta untuk istirahat. Pada hasil penelitian ini peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga sangat penting bagi pasien stroke karena semakin rendah dukungan keluarga yang didapatkan oleh penderita maka semakin rendah pula perawatan dan kontrol diri pada penderita stroke.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagian besar *self efficacy* pada pasien stroke berkategori sedang yaitu sebanyak 20 responden (45,5 %), sebagian besar dukungan keluarga pada pasien stroke berkategori tidak baik yaitu sebanyak 23 responden (52,3 %), sebagian besar kepatuhan minum obat pada pasien stroke berkategori sedang yaitu sebanyak 24 responden (54,5 %), ada hubungan yang kuat antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pasien stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso dengan hasil uji statistik nilai  $\rho$  value = 0,000, ada hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien stroke di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso dengan hasil uji statistik nilai  $\rho$  value = 0,000. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu keperawatan dalam hal menganalisis hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien stroke.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hartono, D., & Aini, S. (2023). Hubungan peran keluarga pasien diabetes mellitus dengan pelaksanaan diet 3J di Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang. *Professional Health Journal*, 4(2), 273–280.
- Afrida. 2017. Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien diabetes militus tipe ii di rumah sakit labujang baji makasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 10(6):595–599.
- Anggoniawan, M.Sulton. ,2018, Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Di RSUD Jombang, Program Studi S1 Keperawatan STIKes ICMe Jombang.
- Anggraini, M. and Yaslina, 2023,,Hubungan Lama Perawatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Beban Keluarga Klien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin“, *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, pp. 2647–2654.
- Anggraini, M., Yaslina, Y. and Triveni, T., 2022,Faktor Dukungan Keluarga Dan Jenis Kelamin Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pasien Pasca Stroke Dalam Kunjungan Ulang“, *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), pp. 260–266.
- Ariani, P., 2016. Perawatan diri (self care), 10-39.
- Astuti, P. 2019. Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Pada Penderita Stroke. Aulia, D., 2018, *Gaya Hidup dan Penyakit Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ayu, S. et al, 2020, Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tejakula 1’, 5(2), pp. 286– 293.
- Dedeh, Riyanto, & Kamsari. 2022. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Dewi, n. L. P. T., wati, n. M. N., lisnawati, k., sri sanjiwani, a. A., & sudarma, i. N. , 2023, Pencegahan serangan stroke pada ibu rumah tangga dengan pengendalian faktor risiko stres melalui metode supernol. *Jurnal abdimas kesehatan (jak)*, 5(2), 367. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i2.537>.
- Didin, Sunanto, Hartono, D. (2024). Hubungan motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Maron Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Health Research Journal*, 2(2), 64–71. <https://ejournal.dpdppnikabprobolingo.org/index.php/health-research-journal/article/view/62>.
- Dinas Kesehatan Bondowoso, 2025, Profil Kesehatan Kabupaten Bondowoso Tahun 2024. Dinas Kesehatan Bondowoso. <https://dinkes.bondowosokab.go.id/profil/profil-kesehatan/>.

- Dourman, K., 2018, Waspadai Stroke Usia Muda. Jakarta: Cerdas Sehat.
- Edi, I. G. M. S., 2020, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien pada Pengobatan: Telaah Sistematis (Factors Affecting the Patient Adherence to Medical Treatment: A Systematic Review). *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1(1), 1-8.
- Fandinata, S. S., & Ernawati, I., 2020, Management terapi pada penyakit degeneratif (mengenai I, mencegah dan mengatasi penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi)). *Graniti*.
- Fathurrahman, F., Hartono, D., & Hamim, N. (2023). *Hubungan dukungan keluarga dengan risiko terjadinya ulkus kaki diabetes pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Krucil*. *Health Research Journal*, 1(2), 67–74.
- Fitri, A., Sekti, B. H., & Riyanti, I., 2023, Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Klinik BMCI Malang. *PHARMADEMICA : Jurnal Kefarmasian Dan Gizi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.54445/pharmademica.v3i1.36>.
- Fitriani, Nur, 2025, Gambaran Self-Efficacy Pengobatan Pasien Paska Stroke Di RSUD Umar Wirahadikusumah, *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, Vol 10 No. 1 Juni 2025.
- Ghufron, N., & Risnawati. 2018. *TeoriTeori Psikologi*. Jogjakarta: Penerbit AR RUZZ MEDIA.
- Glenn Andrew, 2022, Hubungan Self Efficacy, Self Esteem Dan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke Di Ruang Rawat Inap Gedung B Rumah Sakit Otak Dr. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2022, Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Bukittinggi.
- Gofir, Abdul., 2020, Tatalaksana Stroke Dan Penyakit Vaskuler Lain. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hariyanti, T., Pitoyo, A. Z., & Rezkiah, F., 2020, Mengenal Stroke Dengan Cepat.
- Hartono, D., Salam, A. Y., Prasetyanto, D., Handayani, E., & Hasina, S. N. (2021). *The correlation between self efficacy and the stability of blood sugar levels on Type II Diabetes Mellitus patients*. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 589–596.
- Hasnizar, 2022, Hubungan Self-Efficacy Dengan Perilaku Nyeri. *Jurnal Keperawatan Priority*, 5(1), 112–117. Health Books Publishing.
- Hendra, P., Virginia, D. M., & Christianus Heru Setiawan, 2022, Teori Dan Kasus Manajemen Terapi Hipertensi.
- Hidayat, A. A., 2021, Menyusun Instrumen Penelitian & Uji ValiditasReliabilitas. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/6432/>.
- Isrofah, I. dkk., 2023, Pengelolaan Pasien Pasca Stroke Berbasis Home Care. 1st edn. Edited by P.I. Daryaswanti. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jamaludin, E. A., Hartono, D., & Hamim, N. (2023). *Hubungan dukungan keluarga dengan subjective well-being pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 255–265.
- Juniarti, A., Faizal, M. and Meilando, R., 2022, „Management Self Care Stroke Terhadap Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke“, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), pp. 1377–1386.
- Kementerian Kesehatan RI., 2022, "Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran: Stroke." Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kristiana, L. I. A., 2019, Kepatuhan Minum Obat. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan 43 <https://rsupsoeradji.id/kepatuhan-minum-obat/>.
- Manan, a., septianingrum, y., wijayanti, l., setiyowati, e., studi, p. S., keperawatan dan kebidanan, f., nahdlatul ulama surabaya, u., timur, j., kunci, k., perawatan, b., & ekonomi, b., 2022, Beban keluarga pasien stroke ditinjau dari ekonomi: a systematic review.

- Maria Oktaviani Razoli Siahaan, 2024, Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Medika Tadulako, *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 1(2), 36–44.
- Melinda, P., Suhari, S., Hartono, D., & Alfarizi, M. (2023). Peran informal perawatan keluarga terhadap pencegahan serangan stroke pada pasien pasca stroke. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 11(2), 149–156.
- Mihen, E.L. et al., 2022, „Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ruteng Tahun 2022“, *Jwk*, 7(2), pp. 2548–4702.
- Mutiarasari, D., 2019, Ischemic Stroke: Symptoms, Risk Factors, and Prevention.
- Nugraha, S. A., 2016, Konsep Dasar Pendidikan Karakter Syafitri Agustin Nugraha. 86–105.
- Nursalam, 2020, Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (P. P. Lestari (ed.); Edisi 5 Salemba Medika.
- Okatiranti, E. I., dan F. Amelia. 2017. Hubungan self efficacy dengan perawatan diri lansia hipertensi. *Jurnal Keperawatan BSI*. V(2):130–139.
- Okwari, R., Utomo, W., & Woforst, R., 2017, Gambaran dukungan keluarga pasien pasca stroke dalam menjalani rehabilitasi. *Jurnal Online Keperawatan Universitas Riau*, 372-377.
- Ozer, E. M., 2022, Albert Bandura (1925–2021). *American Psychologist*, 77(3), 483–484. <https://doi.org/10.1037/amp0000981>.
- Pinzon, Rizaldy, Asanti, Laksmi., 2020, *Awas Stroke! Pengertian, Gejala, Tindakan, Perawatan dan Pencegahan*. Yogyakarta : ANDI.
- Pongantung, H., dkk, 2020, Hubungan self efficacy dengan quality of life pada pasien sesudah stroke. *Journal of Islamic Nursing*, 5, 22-28.
- Pranata, A.D. et al. ,2022, „Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Activity Of Daily Living (Adl) Pada Pasien Pasca Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota“, *Jurnal Kebidanan, Keperawatan Dan Kesehatan (Bikes)*, 2(2), pp. 1–6.
- Priliana, W., 2024, *Bunga Rampai Keperawatan Paliative*. Cetakan Pe. Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo.
- Purwanti, P. S. Y., & Hartono, D. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi kesembuhan pasien terkonfirmasi COVID-19. *Health Research Journal*, 1(1), Maret.
- Putra, P. S. P. dan L. K. P. A. Susilawati. 2018. Hubungan antara dukungan sosial dan self efficacy dengan tingkat stres pada perawat di rumah sakit umum pusat sanglah putu surya parama putra dan luh kadek pande ary susilawati. *Jurnal Psikologi Udayana*. 5(1):145–157.
- Resnanda, S.P., 2024, Hubungan Dukungan Kelurga Dengan Tingkat Kemandirian Pasien Stroke Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Tingkat Iii Baladhika Husada Jember 1“, 4(1), pp. 25–31.
- Riazi A, Aspden T, Jones F. Stroke Self-efficacy Questionnaire : A Raschrefined measure of confidence post stroke. Epub ahead of print 2014. DOI: 10.2340/16501977-1789.
- Rusminingsih, E. Mustika, D., 2018, Hubungan kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan kejadian stroke iskemik di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Repository UMKLA.
- Salam, A. Y., & Hartono, D. (2023). Hubungan antara tingkat resiliensi dengan kadar glukosa darah sewaktu remaja dengan DM tipe 1. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6156–6163.
- Sari, IW, 2023, Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Stroke Berulang, *PROFESIONAL HEALTH JOURNAL*, Vol. 5 No. 1 Desember 2023, Hal 341-348.

- Sari, N., dkk.,2020, Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas pancur kabupaten lingga tahun 2020. *Jurnal Health Sains*, 1(4), 217–223. <https://doi.org/10.46799/jhs.v1i4.39>.
- Schunk, Dale H., 2021, Chapter Four - *Self-efficacy* and human motivation. *Advances in Motivation Science* Volume 8, Pages 153-179.
- Sulistya, R. I., Hartono, D., & Rahmat, N. N. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi konsep diri pada ODHA di Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 99–108.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>.
- Vika, V., Siagian, M., & Wangge, G,2016, Validity and reliability of Morisky Medication Adherence Scale 8 Bahasa version to measure statin adherence among military pilots. *Health Science Journal of Indonesia*, 7(2), 129–133. <https://doi.org/10.22435/hsji.v7i2.5343.129-133>.
- Wahyuni, S., Yunita, R., Hartono, D., Marfuah, M., & Alfarizi, M. (2023). *Hubungan peran keluarga dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*. *Jurnal Ners LENTERA*, 11(2), 77–86.
- WHO, 2023, Stroke, Cerebrovascular accident.
- Widiyanto, B, 2024, Buku Ajar Keperawatan Keluarga I. Cetakan Pe. Jakarta: Mahakarya Citra Utama.
- Yueniwati, Y.,2015, Deteksi Dini Stroke Iskemia: dengan pemeriksaan ultrasonografi vaskular dan variasi genetika. Cetakan Pe. Malang: Tim UB Press.
- Zarmi., Suri.M., Daryanto. 2017. Hubungan Kondisi Fisisk dan Mekanisme Koping Individu Dengan Harga Diri Penderita Pasca Stroke di Poliklinik Saraf RSUD Raden Mataher Jambi. *Jurnal Akademi Baiturrahim*. Vol.6. No.2.